

Analisis Rasionalisme terhadap Narasi Radikalisme di Kolom Komentar Tiktok dalam Kasus Penolakan Rumah Ibadah di Sukabumi

Salsabila^{1*}, Zaka Vikryan²

^{1,2}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jl. Mayasih No.11, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat
salsabila256f@gmail.com

Abstract

This research focuses on the phenomenon of digital radicalism as reflected in netizen behavior in TikTok's comment section, particularly in response to the rejection of houses of worship in Sukabumi. In today's digital era, social media, which should be a public space for the exchange of rational ideas, often transforms into a breeding ground for intolerant narratives that trigger polarization of public opinion. Using a qualitative approach and content analysis methods, this study examines how René Descartes' rationalist principles and Walter Lippmann's Stereotype theory work to shape the mindset of digital society. The results of the observations indicate a stark contrast in the polarization of reasoning within society. On the one hand, a group of netizens is found to possess critical and inclusive reasoning; they use reason to test information through "methodical doubt," draw arguments from historical facts, and uphold moderate religious ethics. On the other hand, there is a group with limited reasoning trapped in narrow stereotypes. This group tends to employ narrow rationalizations by using administrative or legal pretexts to justify discriminatory actions, which are essentially manifestations of deep-rooted collective prejudice. This study concludes that the growth of radicalism in the digital space is not solely driven by ideological differences, but rather rooted in a crisis of public rationality. The weakening of reflective thinking practices and the dominance of group emotions have caused the digital space to lose its deliberative function. Therefore, strengthening a culture of rational thinking, digital literacy, and internalizing the values of religious moderation are urgently needed to reduce conflict and build social harmony in a multicultural society.

Keywords: Rationalism, Radicalism, Social Media, Stereotypes, Inclusivity.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada fenomena radikalisme digital yang tercermin melalui perilaku netizen di kolom komentar TikTok, khususnya dalam merespons kasus penolakan rumah ibadah di Sukabumi. Di era digital saat ini, media sosial yang seharusnya menjadi ruang publik untuk pertukaran gagasan rasional justru sering kali bertransformasi menjadi medan persaingan narasi intoleransi yang memicu polarisasi opini publik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, kajian ini membedah bagaimana prinsip-prinsip rasionalisme René Descartes dan teori Stereotip Walter Lippmann bekerja dalam membentuk pola pikir masyarakat digital. Hasil pengamatan menunjukkan adanya polarisasi nalar yang sangat kontras di tengah masyarakat. Di satu sisi, ditemukan kelompok netizen yang memiliki nalar kritis dan inklusif; mereka menggunakan akal budi untuk menguji informasi melalui "keraguan metodis", menarik argumen dari fakta sejarah, serta menjunjung tinggi etika keagamaan yang moderat. Di sisi lain, terdapat kelompok dengan nalar terbatas yang terjebak dalam stereotip sempit. Kelompok ini cenderung melakukan rasionalisasi sempit dengan menggunakan dalih administratif atau legalitas untuk membenarkan tindakan diskriminatif, yang pada dasarnya merupakan manifestasi dari prasangka kolektif yang mengakar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berkembangnya radikalisme di ruang digital bukan semata-mata dipicu oleh perbedaan ideologi, melainkan berakar pada krisis rasionalitas publik. Melemahnya praktik berpikir reflektif dan dominasi emosi kelompok menyebabkan ruang digital kehilangan fungsi deliberatifnya. Oleh karena itu, penguatan budaya berpikir rasional, literasi digital, serta internalisasi nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk mereduksi konflik dan membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Rasionalisme, Radikalisme, Media Sosial, Stereotip, Inklusivitas.

Copyright (c) 2024 Salsabila, Zaka Vikryan

✉ Corresponding author: Salsabila

Email Address: salsabila256f@gmail.com (Jl. Mayasih No.11, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan, Jabar)

Received 05 Oktober 2024, Accepted 15 Oktober 2024, Published 28 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah bertransformasi menjadi ruang publik utama di mana pertukaran informasi terjadi secara masif, namun sekaligus menjadi medan persemaian narasi radikalisme yang mengkhawatirkan. Fenomena: penolakan rumah ibadah di Sukabumi yang viral di platform : TikTok menunjukkan betapa mudahnya opini publik terbelah menjadi kutub-kutub ekstrem. Dalam perspektif rasionalisme, akal budi seharusnya menjadi filter utama bagi manusia dalam memproses informasi. Media sosial telah membentuk pola komunikasi dan kekuasaan baru yang mempengaruhi pembentukan opini publik dan identitas sosial masyarakat(Sunstein, 2009) Namun, kenyataan di kolom komentar media sosial sering kali menunjukkan hal sebaliknya, netizen lebih cenderung terjebak dalam stereotip dan reaksi emosional daripada menggunakan nalar kritis yang inklusif. Ketidakhadiran “uji nalar” yang sehat ini menyebabkan penyebaran paham radikal sulit dibendung, sehingga diperlukan sebuah kajian edukatif untuk membedah sejauh mana prinsip-prinsip rasionalisme masih dipegang teguh oleh masyarakat digital kita dalam merespons isu-isu sensitif.(Sunstein, 2009)

Kondisi umum (era digital) di era digital saat ini, platform media sosial seperti TikTok dan YouTube telah menjadi ruang publik yang dominan bagi pertukaran informasi dan opini secara bebas. Namun, kebebasan ini membawa tantangan baru, di mana narasi radikalisme dan intoleransi dapat tersebar luas dengan sangat cepat tanpa filter yang memadai. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana edukasi, sering kali justru menjadi tempat persemaian paham-paham ekstrem yang memecah belah persatuan bangsa.

Masalah utama (kesenjangan antara harapan dan kenyataan) idealnya, setiap individu menggunakan akal budi atau rasionalisme dalam memproses setiap informasi sensitif yang mereka terima di internet.(Sunstein, 2009) Namun, kenyataannya terdapat kesenjangan (gap) yang lebar, banyak netizen yang cenderung bereaksi secara emosional, langsung merasa marah, atau percaya begitu saja pada narasi yang provokatif. Lemahnya "uji nalar" ini membuat masyarakat digital mudah terprovokasi oleh konten-konten radikal yang tidak terverifikasi kebenarannya, Adapun prinsip wasathiyah dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi menekankan keseimbangan antara rasionalitas, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sosial(al-Qaradawi, 2004).

Munculnya stereotip (masalah khusus) kurangnya penggunaan rasio dalam berkomentar sering kali memicu munculnya Stereotip negatif terhadap kelompok tertentu. Cap buruk atau pelabelan sepihak di kolom komentar-baik berdasarkan agama maupun latar belakang tertentu-memperkerus suasana dan memicu perpecahan yang lebih luas. Hal ini menghambat terciptanya ruang digital yang inklusif, dimana perbedaan seharusnya dipandang sebagai hal yang wajar secara logika, bukan sebagai ancaman

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya edukatif guna membedah pola pikir netizen. Dengan menggunakan teori rasionalisme, penelitian ini ingin melihat bagaimana nalar kritis dapat menjadi benteng pertahanan bagi individu dalam menghadapi gempuran

narasi radikal di media sosial, sehingga tercipta masyarakat yang lebih bijaksana dalam berinteraksi secara digital.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif. Peneliti tidak menggunakan data statistik atau perhitungan angka, melainkan fokus pada interpretasi mendalam terhadap teks dan bahasa yang digunakan netizen. Data primer diambil melalui teknik observasi digital pada kolom komentar TikTok terkait kasus penolakan rumah ibadah di Sukabumi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi berdasarkan prinsip rasionalisme, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pola pikir netizen.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pengguna media sosial (netizen) yang memberikan tanggapan pada kolom komentar di platform TikTok. Adapun objek penelitian ini adalah narasi atau teks komentar yang mengandung unsur nalar kritis, stereotip, maupun kecenderungan radikalisme terkait kasus penolakan rumah ibadah di Sukabumi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi digital (netnografi). Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi teks di ruang digital dengan beberapa tahapan pengumpulan data. Tahap pertama adalah penentuan konten, yaitu memilih video atau unggahan yang viral dan memiliki jumlah komentar yang signifikan terkait isu radikalisme. Tahap kedua adalah sampling data, yakni mengambil sampel komentar menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih komentar yang paling relevan dengan indikator rasionalisme, stereotip, dan inklusivitas. Tahap berikutnya adalah dokumentasi, yaitu melakukan tangkapan layar (screenshot) dan penyalinan teks (transcribing) terhadap komentar terpilih untuk menjaga keaslian data primer.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan ribuan komentar yang masuk, kemudian membuang komentar yang tidak relevan seperti komentar spam atau iklan dan hanya mengambil komentar yang menunjukkan pola pikir tertentu. Selanjutnya, data yang telah dipilah dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, misalnya kategori “komentar rasional-inklusif” dan kategori “komentar emosional-stereotip”. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (verifikasi) melalui analisis mendalam berdasarkan landasan teori René Descartes tentang rasionalisme dan Walter Lippmann tentang stereotip untuk memperoleh kesimpulan akhir secara induktif.(Descartes, 1641)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polarisasi Nalar Netizen dalam Merespons Kasus Penolakan Rumah Ibadah di Sukabumi

Fenomena penolakan rumah ibadah di Sukabumi yang ramai diperbincangkan di media sosial, khususnya pada kolom komentar TikTok, memperlihatkan adanya perbedaan cara berpikir yang sangat

kontras di kalangan netizen. Kolom komentar tidak hanya menjadi ruang ekspresi opini, tetapi juga mencerminkan bagaimana akal budi, emosi, keyakinan, dan stereotip bekerja secara bersamaan dalam membentuk sikap seseorang terhadap isu keagamaan yang sensitif. Dalam konteks ini, ruang digital berfungsi sebagai cermin dinamika rasionalitas publik.

Berdasarkan hasil observasi digital yang dilakukan, dapat diidentifikasi adanya polarisasi nalar dalam merespons peristiwa tersebut. Sebagian netizen menampilkan pola pikir rasional dan inklusif dengan mengedepankan nilai toleransi, refleksi historis, serta pertimbangan etis. Di sisi lain, terdapat pula kelompok netizen yang menunjukkan kecenderungan berpikir emosional, eksklusif, dan terjebak dalam stereotip sempit. Stereotip sering disalah artikan sebagai sebuah pandangan yang harus dihindari atau dihapus, akan tetapi kenyataannya sangat sulit sekali untuk menghilangkan dan menghindari munculnya stereotip yang ada pada seseorang. Stereotip merupakan suatu pandangan yang bersifat normal pada setiap manusia, karena setiap manusia tidak dapat menghindari adanya interaksi dengan manusia lainnya, sehingga siapapun dan dari etnis manapun mempunyai stereotip tertentu pada orang atau etnis lain. sehingga memunculkan pembenaran terhadap tindakan intoleransi.

Polarisasi ini menunjukkan bahwa konflik yang tampak di permukaan bukan sekadar perbedaan pendapat biasa, melainkan perbedaan mendasar dalam cara menggunakan nalar. Perbedaan tersebut mencakup bagaimana individu memaknai identitas keagamaan, memahami hak orang lain, serta menempatkan dirinya dalam kehidupan sosial yang plural. Oleh karena itu, analisis terhadap komentar-komentar netizen menjadi penting untuk mengungkap struktur berpikir yang melatarbelakangi munculnya dukungan maupun penolakan terhadap tindakan radikal di ruang digital.

Untuk memperlihatkan dinamika tersebut secara konkret, penelitian ini menyajikan sejumlah data komentar netizen yang merepresentasikan beragam tipe nalar, mulai dari nalar kritis dan inklusif, nalar terbatas yang sarat stereotip, hingga nalar reflektif yang mencoba memahami persoalan secara lebih luas. Data-data inilah yang kemudian dianalisis sebagai dasar dalam memahami hubungan antara rasionalisme, stereotip, dan perkembangan narasi radikalisme di media sosial.



Gambar 1. Tangkapan layar komentar netizen pada platform TikTok terkait kasus Sukabumi.

Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui observasi digital pada kolom komentar kasus pembubaran ibadah di Sukabumi tersebut, peneliti menemukan adanya polarisasi nalar yang sangat kontras. Hal ini, terlihat jelas dalam komentar pertama yang menarik argumentasi berbasis sejarah dan etika keagamaan.



Data Komentar: "Di jaman Nabi Muhammad masih hidup, Nabi gak pernah ngerusuhin Agama lain. bahkan nabi Muhammad sendiri selalu menunjukan sikap bertoleransi kepada Agama Lain yg non muslim. Intinya sebagai muslim saya cukup kecewa dengan saudara seiman yg bersumbu pendek." Quraish Shihab menekankan bahwa ajaran Islam membawa misi kedamaian dan penghormatan terhadap kemanusiaan universal(Shihab, 1996).

Secara filosofis, pola pikir ini sejalan dengan rasionalisme René Descartes, di mana individu tersebut melakukan proses keraguan metodis terhadap tindakan radikalisme netizen tersebut berargumen bahwa pada zaman Nabi Muhammad SAW(Descartes, 1644), praktik toleransi terhadap penganut agama lain sangat dijunjung tinggi. Secara filosofis, pola pikir ini sejalan dengan rasionalisme René Descartes, dimana individu tersebut melakukan proses keraguan metodis terhadap tindakan radikalisme yang terjadi saat ini. Ia tidak menerima begitu saja tindakan saudara seimannya sebagai sebuah kebenaran, melainkan mengujinya menggunakan akal budi dan standar moral yang lebih tinggi. Dengan menyebut pelaku sebagai kelompok sumbu pendek, netizen ini sedang mengkritik hilangnya peran rasio dalam bertindak, yang membuktikan bahwa pendekatan inklusif merupakan hasil dari kerja nalar yang matang. Adapun Abdul Karim Soroush menegaskan bahwa iman yang matang harus berjalan seiring dengan kebebasan berpikir dan penggunaan rasio secara kritis(Soroush, 2000). Nilai rasionalitas dan pembaruan dalam pemikiran Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa agama harus menjadi kekuatan moral yang mendorong harmoni sosial(Hadjid, 2010).

Sisi rasionalisme (Logika Sejarah): Netizen ini menggunakan rasionalisme dengan cara menarik argumen berbasis fakta sejarah kehidupan Nabi Muhammad untuk menilai kejadian masa kini. Alih-alih terbawa emosi atau kebencian, ia menggunakan nalar kritis untuk membandingkan perilaku kelompok radikal dengan standar etika yang ia yakini benar. Ia tidak menelan mentah-mentah tindakan saudara seimannya, melainkan mengujinya dengan nalar keagamaan yang sehat.

Sikap Inklusif: Komentar ini sangat Inklusif. Penulis menunjukkan bahwa identitasnya sebagai seorang Muslim tidak menghalanginya untuk membela hak pemeluk agama lain. Ia menyadari bahwa

kedamaian antarumat beragama adalah bagian dari logika keimanan yang inklusif, bukan eksklusif yang memecah belah.

Kritik Terhadap Stereotip & Sumbu Pendek: Istilah sumbu pendek yang ia gunakan adalah kritik terhadap orang-orang yang bertindak tanpa menggunakan rasio (akal budi). Ia secara tidak langsung mengatakan bahwa tindakan radikal tersebut muncul karena kegagalan berpikir jernih dan terjebak dalam stereotip sempit bahwa kelompok lain adalah ancaman.

Nilai Edukatif: Komentar ini memiliki nilai Edukatif bagi netizen lain. Ia mencoba memberikan edukasi bahwa menjadi pemeluk agama yang taat seharusnya selaras dengan sikap toleransi. Komentar ini menjadi penyeimbang di tengah hiruk-pikuk komentar negatif lainnya.

Namun, di sisi lain, ditemukan pula pola pikir yang cenderung mendukung atau membenarkan tindakan intoleransi dengan menggunakan alasan-alasan administratif tersebut:

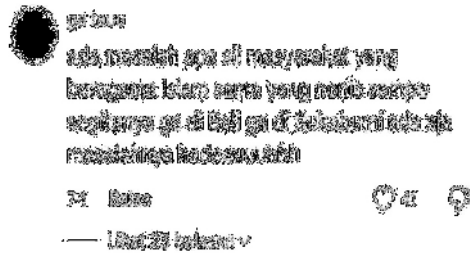


Teks: "Gw sih dukung orang ini ya masalahnya kn ini perumahan masa iy dijadiin tempat gereja kan greja juga ada tempatnya sendiri salam toleransi."

Analisis: Komentar ini adalah contoh "rasionalisasi yang sempit". Netizen mencoba terlihat logis dengan argumen tata ruang (perumahan vs gereja). Namun, secara filosofis, ini menunjukkan kegagalan dalam bersikap Inklusif. Ia terjebak dalam Stereotip bahwa kegiatan ibadah adalah gangguan jika dilakukan di lingkungan tertentu, tanpa mempertimbangkan hak asasi manusia yang lebih universal.

Hal ini merupakan manifestasi dari apa yang disebut oleh Walter Lippmann sebagai Stereotip. Komentar yang menyatakan dukungan terhadap pembubaran dengan dalih bahwa lokasi ibadah berada di area perumahan merupakan manifestasi dari apa yang disebut oleh Walter Lippmann sebagai Stereotip. Dalam pandangan Lippmann, stereotip adalah upaya otak manusia untuk menyederhanakan realitas yang kompleks ke dalam kategori-kategori sempit. Dalam hal ini, netizen tersebut terjebak dalam stereotip bahwa kegiatan ibadah selain mayoritas adalah sebuah gangguan tata ruang. Meskipun ia mencoba menggunakan pembenaran yang terlihat logis (rasionalisasi), nalar tersebut sebenarnya bersifat sempit dan eksklusif karena gagal mempertimbangkan hak asasi yang lebih universal. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip sering kali menjadi penghalang bagi seseorang untuk mencapai kebenaran rasional yang objektif, karena mereka lebih memilih "peta mental" yang sudah ada di kepala mereka daripada melihat fakta kemanusiaan yang sebenarnya. Prinsip keberagaman yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan toleransi sebagaimana diajarkan oleh Abdurrahman Wahid memperkuat pentingnya sikap rasional dan inklusif dalam merespons perbedaan keyakinan (Wahid, 2006).

Ketegangan antara nalar kritis dan stereotip ini semakin dipertegas oleh komentar ketiga yang mempertanyakan mengapa konflik serupa terus berulang di berbagai daerah, seperti di Bali dan Sukabumi:



Teks: "ada masalah apa sii masyarakat yang beragama Islam sama yang nonis sampe segitunya ga di bali ga di sukabumi ada aja masalahnya hadeuuhh"

Analisis: Netizen ini mencoba melihat pola yang berulang (di Bali, di Sukabumi). Ini adalah bentuk Uji Nalar sederhana di mana ia mempertanyakan kegagalan masyarakat dalam hidup berdampingan. Komentar ini bersifat Edukatif karena mengajak pembaca lain untuk berefleksi: "Kenapa hal ini terus terjadi?".

Komentar ini mencerminkan nalar reflektif yang mencoba mencari pola dari fenomena sosial yang terjadi. Secara interpretatif, kegagalan masyarakat dalam bersikap inklusif sering kali berakar pada kuatnya stereotip kelompok yang diwariskan secara terus-menerus tanpa pernah diuji melalui nalar rasional. Jika merujuk kembali pada pemikiran Descartes, (Descartes, 1641) masyarakat digital kita saat ini sedang mengalami krisis otoritas akal budi, di mana emosi kelompok sering kali lebih dominan daripada logika perdamaian. Oleh karena itu, analisis terhadap ketiga komentar ini menunjukkan bahwa radikalisme di media sosial bukan hanya masalah perbedaan keyakinan, melainkan masalah kegagalan berpikir secara rasional dan inklusif akibat terbelenggu oleh stereotip-stereotip negatif yang menutup ruang dialog antarmanusia. Pemikiran Nurcholish Madjid menegaskan bahwa keberagamaan yang sehat harus berjalan seiring dengan rasionalitas dan keterbukaan terhadap perbedaan (Madjid, 2004)

Tipe Nalar	Karakteristik	Istilah terkait
Nalar kritis	Menggunakan sejarah dan etika untuk menolak kekerasan.	Rasionalisme, inklusif
Nalar terbatas	Membenarkan tindakan radikal dengan alasan administratif	Stereotip, eksklusif
Nalar reflektif	Mempertanyakan konflik yang terus berulang di masyarakat	Edukatif, sosio-rasional

Selain dianalisis melalui kacamata filsafat, temuan ini juga sejalan dengan pandangan keagamaan yang moderat. Sebagaimana disampaikan oleh tokoh agama setempat dalam menyikapi fenomena ini, beliau menekankan bahwa esensi dari ajaran agama adalah membawa kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil 'Alamin). Beliau berpesan bahwa:

Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan atau pemaksaan kehendak, apalagi mengganggu kenyamanan orang lain dalam beribadah. Menjadi muslim yang taat justru berarti menjadi pribadi yang paling depan dalam menjaga ketenangan lingkungan dan menghargai perbedaan, karena itulah bentuk

nyata dari akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah. Dalam suatu konflik, sekelompok orang sering memiliki pengalaman dan pandangan yang sangat berbeda; mereka melihat dan memahami konflik dengan cara-cara yang berbeda. Mereka sering memiliki sejarah yang berbeda (Putri, Tesa Amyata; Nulhaqim, Soni Akhmad; Fedryansyah, 2021)

Pernyataan ini memperkuat analisis rasionalisme yang telah dibahas sebelumnya. Secara nalar, jika agama digunakan sebagai alat untuk melakukan persekusi, maka terjadi kegagalan dalam memahami esensi ketuhanan itu sendiri. Sudut pandang ini memberikan nilai edukatif yang penting bagi netizen, bahwa inklusivitas bukan berarti mengompromikan akidah, melainkan mempraktikkan akal budi sehat dalam kehidupan berbangsa. Dengan demikian, nalar kritis yang digabungkan dengan pemahaman agama yang mendalam akan menjadi tameng terkuat dalam menangkal stereotip radikalisme di ruang digital."

Krisis Rasionalitas di Ruang Digital

Perkembangan media sosial telah mengubah cara manusia membangun pengetahuan dan menyusun sikap terhadap realitas sosial. Ruang digital yang seharusnya menjadi arena pertukaran gagasan rasional justru sering bertransformasi menjadi ruang konflik emosional dan polarisasi identitas. Dalam konteks ini, rasionalitas publik mengalami degradasi, di mana proses berpikir kritis digantikan oleh reaksi spontan, bias kelompok, dan kecenderungan mengikuti arus opini dominan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan berpikir masyarakat.

Jika ditinjau melalui perspektif René Descartes, kondisi ini mencerminkan melemahnya praktik *methodical doubt* atau keraguan metodis sebagai fondasi rasionalisme. Descartes menegaskan bahwa manusia seharusnya tidak menerima suatu klaim sebagai kebenaran tanpa terlebih dahulu mengujinya melalui akal budi yang jernih dan sistematis. (Descartes, 1644) Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar netizen lebih mengandalkan emosi, sentimen keagamaan, serta tekanan sosial dibandingkan proses evaluasi rasional. Akibatnya, opini yang belum terverifikasi dengan mudah diterima sebagai kebenaran kolektif.

Krisis rasionalitas ini semakin diperparah oleh karakteristik media sosial yang mendorong kecepatan, kesederhanaan pesan, dan respons instan. Rasionalisme terbukti berharga bagi individu yang memiliki minat mendalam untuk menyelidiki masalah filosofis. (Jauharotina Alfadhilah & Nur Afifah Rindiani, 2024) Algoritma platform memperkuat konten yang bersifat provokatif karena dinilai lebih menarik perhatian publik. Dalam kondisi tersebut, ruang publik digital kehilangan fungsi deliberatifnya dan berubah menjadi arena pertarungan simbolik antaridentitas. Menurut Karima di jurnalnya menyebutkan bahwa kita harus berfiir secara Sinoptik, Sipnotik artinya pemikiran filsafat harus melihat hal-hal secara menyeluruh atau kebersamaan secara integral (Kamali, 2015). Rasionalitas tidak lagi menjadi penentu utama dalam pembentukan opini, melainkan digantikan oleh dinamika emosi massa dan kepentingan popularitas. (Sunstein, 2009)

Dampak dari melemahnya rasionalitas publik ini sangat signifikan terhadap munculnya narasi radikalisme. Ketika individu gagal menguji informasi secara kritis, stereotip dan prasangka mudah berkembang menjadi justifikasi moral bagi tindakan intoleran. Dalam kasus Sukabumi, komentar-komentar yang mengabaikan hak kebebasan beragama menunjukkan bahwa krisis rasionalitas tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berdimensi etis dan sosial. Hilangnya kontrol rasio menyebabkan batas antara keyakinan pribadi dan hak sosial orang lain menjadi kabur.

Dengan demikian, krisis rasionalitas di ruang digital bukan sekadar persoalan komunikasi, melainkan masalah mendasar dalam pembentukan kesadaran sosial modern. Penguatan kembali peran akal budi melalui pendidikan literasi digital, etika komunikasi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa revitalisasi rasionalitas publik, media sosial akan terus menjadi ruang subur bagi berkembangnya narasi radikal yang mengancam kohesi sosial dan stabilitas kehidupan masyarakat multikultural.(Saputra et al., 2022)

Krisis Rasionalitas di Ruang Digital

Perkembangan ruang digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia membentuk pengetahuan, sikap, dan keputusan sosial. Media sosial, yang semula diharapkan menjadi ruang diskursus rasional dan demokratis, justru semakin sering berfungsi sebagai arena pertarungan emosi, identitas, dan kepentingan kelompok. Menurut Jürgen Habermas dalam teorinya tentang public sphere menekankan bahwa ruang publik seharusnya menjadi wadah dialog yang rasional dan berorientasi pada pencapaian kesepakatan.(Habermas, 1962) Namun, realitas yang tampak pada kolom komentar TikTok dalam kasus Sukabumi menunjukkan bahwa fungsi deliberatif tersebut mengalami distorsi serius, di mana nalar kritis tergeser oleh ekspresi emosional dan polarisasi sosial.

Kondisi ini mencerminkan melemahnya praktik rasionalisme sebagaimana digagas oleh René Descartes. Descartes menegaskan bahwa kebenaran harus diuji melalui *methodical doubt*, yakni keraguan sistematis terhadap setiap klaim sebelum diterima sebagai pengetahuan. Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar netizen tidak melalui proses ini; opini yang sarat muatan emosional dan stereotip diterima secara instan sebagai kebenaran kolektif. Akibatnya, ruang digital kehilangan fungsi sebagai tempat pencarian kebenaran rasional dan berubah menjadi ruang reproduksi prasangka.

Krisis rasionalitas tersebut diperparah oleh mekanisme algoritmik media sosial yang, menurut Shoshana Zuboff,(Zuboff, 2019) bekerja dengan logika ekonomi atensi (*surveillance capitalism*), di mana konten yang memicu kemarahan, ketakutan, dan konflik justru lebih disebarluaskan karena dinilai meningkatkan keterlibatan pengguna. Situasi ini memperkuat apa yang oleh Cass Sunstein disebut sebagai *echo chamber*, yaitu kondisi ketika individu hanya terpapar pada informasi yang memperkuat keyakinan kelompoknya sendiri.(Sunstein, 2009) Dalam konteks ini, rasionalitas tidak hanya melemah secara individual, tetapi juga terdistorsi secara struktural oleh sistem media digital itu sendiri.

Dampak dari krisis rasionalitas ini terlihat jelas dalam berkembangnya narasi radikalisme digital. Ketika kemampuan berpikir kritis melemah, stereotip dan prasangka dengan mudah berubah menjadi

legitimasi moral bagi tindakan intoleran. Manusia menggunakan kemampuan kognitifnya untuk terlibat dalam proses kognitif dan memperoleh pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Mazhab ini menjunjung tinggi keyakinan akan adanya kebenaran obyektif yang bersumber dari rasionalitas manusia (Jauharotina Alfadhilah & Nur Afifah Rindiani, 2024). Hannah Arendt menyebut kondisi semacam ini sebagai *the banality of evil*, yakni ketika individu melakukan tindakan bermasalah bukan karena kebencian mendalam, tetapi karena kegagalan berpikir secara reflektif. (Arendt, 1963) Dengan demikian, radikalisme di ruang digital bukan semata persoalan ideologi keagamaan, melainkan cerminan dari krisis berpikir masyarakat modern yang menuntut penanganan melalui penguatan literasi rasional, etika komunikasi, dan pendidikan kesadaran sosial.

Stereotip sebagai Akar Konflik Sosial Digital

Stereotip merupakan salah satu faktor utama yang memperkuat konflik sosial di ruang digital. Dalam konteks media sosial, stereotip bekerja sebagai kerangka berpikir cepat yang menyederhanakan realitas sosial yang kompleks. Walter Lippmann menyebut stereotip sebagai “pictures in our heads”, yakni gambaran mental yang membentuk cara individu memahami dunia sebelum berhadapan dengan realitas objektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak komentar netizen mengenai kasus Sukabumi tidak lahir dari proses penalaran rasional yang utuh, melainkan dari prasangka kolektif yang telah mengakar dalam kesadaran sosial.

Dalam khazanah pemikiran Islam, fenomena ini telah lama dikritisi. Menurut (Khaldun, 1958) Ibn Khaldun melalui karyanya *Muqaddimah* menjelaskan bahwa manusia sering kali menilai kelompok lain berdasarkan persepsi sosial yang diwariskan, bukan pada pengetahuan yang diverifikasi. Ia menyebut kecenderungan tersebut sebagai sumber utama lahirnya konflik sosial, karena prasangka kolektif mengaburkan penilaian objektif terhadap realitas sosial (Khaldun, 2025). Pandangan ini sejalan dengan peringatan Al-Qur'an: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa” (QS. Al-Hujurat: 12), ayat tersebut juga menunjukkan bahwa stereotip tidak hanya merupakan kesalahan berpikir, tetapi juga penyimpangan etika antar sesama.

Stereotip juga kemudian berfungsi sebagai legitimasi sosial bagi tindakan eksklusif dan diskriminatif. Dalam komentar-komentar netizen, pembenaran terhadap pembubaran ibadah dengan alasan administratif mencerminkan rasionalisasi sempit yang menutupi prasangka. Al-Ghazali menegaskan bahwa akal manusia tidak boleh tunduk pada hawa nafsu dan sentimen kelompok, karena ketika itu terjadi, kebenaran akan tertutup oleh bias kepentingan. Ia menyebut kondisi ini sebagai “*hijab al-‘aql*” (tertutupnya akal), yakni keadaan ketika manusia kehilangan kemampuan menilai secara adil karena dikendalikan oleh emosi dan prasangka. (Al-Ghazali, 1100)

Fenomena stereotip di ruang digital juga menggerus nilai ukhuwah insaniyah yang menjadi fondasi etika sosial Islam. Fazlur Rahman menegaskan bahwa tujuan utama ajaran Islam adalah membangun tatanan sosial yang adil, rasional, dan bermartabat, di mana perbedaan dipahami sebagai *sunnatullah* yang harus dikelola dengan kebijaksanaan, bukan permusuhan. (Rahman, 1982) Ketika stereotip terus dibiarkan berkembang tanpa koreksi rasional dan etis, konflik sosial tidak lagi berakar

pada perbedaan pendapat yang sehat, melainkan pada benturan identitas yang dibangun di atas prasangka kolektif. Oleh karena itu, pembongkaran stereotip melalui penguatan nalar kritis, pendidikan etika keislaman yang moderat, dan pembiasaan refleksi rasional di ruang digital menjadi langkah strategis untuk mereduksi konflik sosial di masyarakat majemuk.

Rasionalisme, Inklusivitas, dan Moderasi Beragama

Rasionalisme yang sehat secara inheren melahirkan sikap inklusif. Individu yang menggunakan akal budi secara reflektif tidak mudah terjebak dalam prasangka dan emosi kolektif, melainkan mampu membedakan antara keyakinan personal dan hak sosial orang lain. Menurut René Descartes beliau menekankan bahwa kebenaran harus dicapai melalui proses berpikir yang jernih dan sistematis, bukan melalui penerimaan terhadap klaim-klaim emosional (Descartes, 1641). Dalam konteks ruang digital, kemampuan berpikir rasional ini menjadi fondasi utama bagi terbentuknya komunikasi yang adil dan terbuka di tengah masyarakat majemuk.

Prinsip rasionalitas tersebut sejalan dengan nilai-nilai inklusivitas dan moderasi dalam ajaran Islam. Fazlur Rahman menegaskan dalam jurnalnya (Rahman, 1982) bahwa Islam hadir untuk membangun tatanan sosial yang rasional dan bermoral, di mana keimanan harus melahirkan keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia. Konsep wasathiyah (moderasi) dalam Islam menempatkan keseimbangan, toleransi, dan kebijaksanaan sebagai sikap utama dalam merespons perbedaan. (Kamali, 2015) Oleh karena itu, sikap keberagaman yang matang bukanlah yang menutup diri terhadap perbedaan, melainkan yang mampu merangkul keragaman sebagai realitas sosial yang harus dikelola dengan nalar dan etika, Rasionalisme menekankan peran akal budi dalam memahami dunia dan mencari pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan rasionalis akan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan deduktif (Kamali, 2015).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa netizen yang menunjukkan pola nalar kritis dan reflektif cenderung menampilkan sikap yang lebih inklusif dan moderat dalam merespons konflik keagamaan. Sebaliknya, melemahnya rasionalitas berkorelasi dengan menguatnya sikap eksklusif dan kecenderungan radikal di ruang digital. Hal ini menegaskan bahwa penguatan rasionalisme publik dan pendidikan moderasi beragama bukan hanya agenda teologis, tetapi juga kebutuhan sosial yang mendesak. (Hefner, 2011) Dengan membangun budaya berpikir kritis, empatik, dan reflektif, ruang digital dapat diarahkan kembali menjadi arena dialog yang menyejukkan dan konstruktif bagi kehidupan masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap interaksi netizen dalam kasus pembubaran ibadah di Sukabumi, penelitian ini menyimpulkan bahwa ruang digital Indonesia masih menjadi medan pertempuran antara nalar kritis dan stereotip radikalisme. Melalui perspektif rasionalisme René Descartes, terlihat bahwa sebagian masyarakat telah mampu menggunakan akal budi untuk melakukan "keraguan metodis" terhadap tindakan intoleransi, dengan cara merujuk pada nilai sejarah dan etika

keagamaan yang inklusif. Hal ini membuktikan bahwa nalar yang sehat secara otomatis akan melahirkan sikap yang menghargai keberagaman.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh stereotip menurut Walter Lippmann masih sangat kuat dalam membentuk opini publik. (Lippmann, 1922) Penggunaan narasi administratif dan legalitas sempit sering kali digunakan sebagai "rasionalisasi" untuk membenarkan tindakan diskriminatif. (Saputra et al., 2022) Hal ini menunjukkan bahwa tanpa literasi digital yang kuat, masyarakat cenderung terjebak dalam peta mental yang kaku dan eksklusif. Integrasi antara nalar filsafat dan kearifan religius—sebagaimana diperkuat oleh pandangan tokoh agama—menjadi kunci utama dalam meredam sentimen radikal, di mana agama diposisikan sebagai sumber kedamaian (inklusi) bukan sumber perpecahan (eksklusi). (Russell, 2004)

Berdasarkan hasil analisis terhadap kolom komentar TikTok dalam kasus penolakan rumah ibadah di Sukabumi, penelitian ini menemukan adanya polarisasi nalar yang mencerminkan perbedaan mendasar dalam cara berpikir netizen ketika merespons isu keagamaan yang sensitif (Sunstein, 2009). Sebagian netizen menunjukkan pola nalar kritis dan inklusif dengan mengedepankan nilai toleransi, refleksi historis, serta pertimbangan etis, sementara sebagian lainnya menampilkan nalar terbatas yang sarat stereotip dan cenderung membenarkan tindakan intoleransi melalui rasionalisasi sempit. Temuan ini menegaskan bahwa konflik yang tampak di ruang digital tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan keyakinan, melainkan berakar pada perbedaan kualitas penggunaan akal budi dalam memaknai realitas sosial. (Russell, 2004)

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa krisis rasionalitas di ruang digital menjadi faktor penting dalam berkembangnya narasi radikalisme. Melemahnya praktik berpikir reflektif, dominasi emosi kolektif, serta pengaruh stereotip yang mengakar telah mengikis fungsi rasional ruang publik digital sebagai arena dialog yang sehat (Sunstein, 2009). Contoh yang menonjol adalah pemahaman kita tentang logika dan matematika. Untuk memperoleh informasi tersebut, penting untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan rasionalisme (Jauharotina Alfadhilah & Nur Afifah Rindiani, 2024). Rasionalisme sebagaimana digagas oleh René Descartes, serta prinsip keadilan dan moderasi dalam Islam, seharusnya menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi sosial yang damai dan berkeadaban (Saputra et al., 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya mereduksi radikalisme di media sosial tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif atau regulatif semata, melainkan harus disertai dengan penguatan budaya berpikir rasional, pendidikan literasi digital, dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Masyarakat digital yang mampu menguji informasi secara kritis, menolak stereotip, serta mengedepankan empati dan inklusivitas akan lebih tangguh dalam menghadapi provokasi dan narasi ekstrem. Penelitian ini menegaskan bahwa masa depan harmoni sosial di ruang digital sangat ditentukan oleh kualitas nalar publik yang kita bangun bersama.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (1100). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Ma'arif.
- al-Qaradawi, Y. (2004). *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah*. Dar al-Shuruq.
- Arendt, H. (1963). *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. Viking Press.
- Descartes, R. (1641). *Meditations on First Philosophy*. Cambridge University Press.
- Descartes, R. (1644). *Principles of Philosophy*. Kessinger Publishing.
- Habermas, J. (1962). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. MIT Press.
- Hadjid, K. R. H. (2010). *Pemikiran KH Ahmad Dahlan*. Suara Muhammadiyah.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia (Revised Ed)*. Princeton University Press.
- Jauharotina Alfadhilah & Nur Afifah Rindiani. (2024). Rasionalisme sebagai Salah Satu Dasar Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan dalam Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 18(2).
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah (1st ed.)*. Oxford University Press.
- Khaldun, I. (1958). *The Muqaddimah (translated ed.)*. Princeton University Press.
- Khaldun, I. (2025). *Ibn Khaldun biography and philosophy*.
<https://www.muslimphilosophy.com/ip/rep/H024.htm>
- Lippmann, W. (1922). *Public Opinion*. Harcourt, Brace and Company.
- Madjid, N. (2004). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Putri, Tesa Amyata; Nulhaqim, Soni Akhmad; Fedryansyah, M. (2021). Analisa Konflik Ahmadiyah di Sukabumi dalam Pemberitaan Media Massa Rentang Tahun 2008–2020. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2).
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Russell, B. (2004). *History of Western Philosophy*. Routledge.
- Saputra, H., Kurniawan, D., & Fentari, R. (2022). The Relevance of Al-Ghazali and Ibn-Khaldun's Education Concepts in Era 4.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1409–1420.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Soroush, A. K. (2000). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Oxford University Press.
- Sunstein, C. R. (2009). *Going to Extremes: How Like Minds Unite and Divide*. Oxford University Press.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Wahid Institute.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.